



Studi Komparatif: *Bullying* di Dunia Nyata dan Dunia Maya (*Cyberbullying*)

Aurora Putri Adellia^{1✉}, Sulistiyana², Hendro Yulius Suryo Putro³

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 2110123220003@mhs.ulm.ac.id¹, sulis.bk@ulm.ac.id², hendro.putro@ulm.ac.id³

Abstrak

Lingkungan sekolah memainkan peran fundamental dalam perkembangan siswa. Namun, fenomena *bullying*, baik secara langsung maupun melalui media *digital* (*cyberbullying*), masih kerap terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat *bullying* di dunia nyata dan *cyberbullying* di kalangan siswa kelas XI serta dampaknya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif, data dikumpulkan melalui angket dan wawancara dari 70 siswa di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Hasil menunjukkan bahwa 70% responden mengalami *bullying* secara langsung, sementara 64% mengalami *cyberbullying*. Meskipun *cyberbullying* merupakan ancaman serius, *bullying* di dunia nyata lebih umum dan berdampak lebih kuat terhadap kesejahteraan siswa. Analisis wawancara mengungkap bahwa *bullying* relasional memiliki dampak psikologis yang lebih merusak dibandingkan *cyberbullying*. Faktor anonimitas dan permanensi konten *digital* membuat *cyberbullying* sulit diatasi dan memberikan tekanan psikologis berkelanjutan. Guru dan siswa menekankan pentingnya pendidikan digital dan program anti-*bullying* yang komprehensif. Kesimpulannya, meskipun *bullying* di dunia nyata lebih umum, kedua jenis *bullying* memiliki dampak signifikan. Pendekatan holistik yang mencakup pendidikan *digital*, program anti-*bullying*, dan dukungan teman sebaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi siswa. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk upaya pencegahan dan intervensi yang lebih efektif di sekolah.

Kata Kunci: Komparatif, *Bullying*, *Cyberbullying*

Abstract

The school environment plays a fundamental role in student development. However, the phenomenon of *bullying*, both directly and through digital media (*cyberbullying*), still occurs frequently. This study aims to evaluate the level of *bullying* in the real world and *cyberbullying* among class XI students and their impact. Using a quantitative approach with comparative methods, data was collected through questionnaires and interviews with 70 students at SMA Negeri 12 Banjarmasin. The results show that 70% of respondents experienced *bullying* directly, while 64% experienced *cyberbullying*. While *cyberbullying* is a serious threat, real-world *bullying* is more common and has a prepotent impact on students' well-being. Interview analysis revealed that relational *bullying* has a more damaging psychological impact than *cyberbullying*. The anonymity and permanence of digital content make *cyberbullying* hard to overcome and provide ongoing psychological pressure. Teachers and students emphasized the importance of digital education and comprehensive anti-*bullying* programs. In conclusion, although real-world *bullying* is more common, both types of *bullying* have significant impacts. A holistic approach that includes digital education, anti-*bullying* programs, and peer support is critical to creating a safer and more supportive school environment for students. This research can be a reference for more effective prevention and intervention efforts in schools.

Keywords: Comparative, *Bullying*, *Cyberbullying*

Copyright (c) 2024 Aurora Putri Adellia, Sulistiyana, Hendro Yulius Suryo Putro

✉ Corresponding author :

Email : 2110123220003@mhs.ulm.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7240>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang tak kalah penting untuk diperhatikan selain lingkungan keluarga. Dengan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif maka akan memberikan dampak positif pula bagi perkembangan siswa yang maksimal (Fitroh dkk., 2023). Namun nyatanya hingga saat ini lingkungan sekolah masihlah menyimpan fenomena negatif. Fenomena tersebut ialah *bullying*, yang biasa dikenal sebagai perilaku agresif yang bertujuan menyakiti atau mengintimidasi seseorang secara fisik maupun psikologis. Dalam beberapa dekade terakhir, munculnya internet dan teknologi digital telah memperkenalkan bentuk baru dari *bullying* yang dikenal sebagai *cyberbullying* (Darmayanti dkk., 2019). *Bullying* di dunia nyata, sering disebut sebagai *bullying*, melibatkan interaksi langsung antara pelaku dan korban. Bentuk-bentuk *bullying* ini meliputi kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong; kekerasan verbal seperti menghina, mengejek, atau mengancam; serta kekerasan sosial seperti menyebarkan rumor, mengisolasi seseorang dari kelompok sosial, atau tindakan lain yang merusak reputasi atau hubungan sosial korban (Harahap & Saputri, 2019).

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* yang terjadi melalui media digital seperti internet dan perangkat elektronik. Bentuk-bentuk *cyberbullying* ini meliputi pelecehan *online* dengan mengirim pesan atau komentar yang melecehkan melalui media sosial, email, atau platform komunikasi lainnya; penghinaan publik dengan menyebarkan rumor, foto, atau informasi pribadi yang merusak reputasi korban secara *online*; serta impersonasi, yaitu mengambil identitas orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau memanipulasi situasi tertentu (Diannita dkk., 2023).

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat beberapa kesamaan diantara kedua jenis *bullying* tersebut. Yaitu untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan korban. Keduanya juga dapat menyebabkan dampak psikologis yang signifikan seperti stres, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya bagi korban. Selain itu, dinamika pelaku-korban dalam kedua jenis *bullying* ini biasanya melibatkan pelaku yang merasa lebih kuat atau berkuasa dibandingkan dengan korban (Palupi, 2020).

Namun, terdapat pula beberapa perbedaan penting antara *bullying* dan *cyberbullying*. Media dan ruang menjadi perbedaan utama, di mana *bullying* terjadi di ruang fisik seperti sekolah, rumah, atau tempat kerja, sedangkan *cyberbullying* terjadi di ruang digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Anonimitas juga merupakan faktor pembeda penting, karena *cyberbullying* sering kali dilakukan secara anonim, yang membuat pelaku merasa lebih aman dari konsekuensi langsung. Selain itu, konten yang diunggah secara *online* dapat bertahan lama dan dilihat oleh audiens yang lebih luas, sementara efek *bullying* lebih terbatas pada lingkungan fisik tertentu. Jangkauan *cyberbullying* juga lebih luas, karena bisa menjangkau korban di berbagai lokasi dan waktu yang berbeda.

Selama melakukan penyusunan konsep penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sesuai dengan topik penelitian yang peneliti angkat. Dari berbagai penelitian yang telah ditemukan peneliti, terdapat penelitian yang cukup mirip dimana penelitian tersebut mengangkat studi komparatif yang sama namun dengan spesifikasi terhadap *cyberbullying* di Facebook, penelitian tersebut diterbitkan pada tahun 2018. Sehingga peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian lebih luas dimana *cyberbullying* yang dapat terjadi pada *platform* digital mana pun. Selain itu pada penelitian lain disebutkan hasil penelitian mengenai perundungan dalam interpretasi surat Al-Hujurat ayat 11 dengan studi komparatif terhadap dua tafsir besar serta upaya pencegahan melalui perspektif Islam (Nabil, 20224). Dilain penelitian disebutkan pula jenis-jenis *bullying* yang diterima siswa dengan studi komparatif yang dilakukan pada SMA unggul dan SMA tidak unggul, dimana tidak ditemukan perbedaan signifikan terkait jenis *bullying* yang terjadi pada kedua sekolah tersebut (Wahyudi, 2023). Kemudian penelitian lain membahas terkait *cyberbullying* menurut perspektif Q.S Al-Hujurat ayat 11 dengan studi komparatif antara dua tafsir terhadap ayat tersebut (Nabila, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti jabarkan di atas maka diangkatlah topik penelitian ini, dimana belum ada penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas perbedaan tingkat terjadinya *bullying* dan *cyberbullying* di kalangan siswa. Sebagian besar hanya membahas topik *bullying* yang dibandingkan berdasarkan perspetif islam antara dua penafsiran ayat maupun pembahasan *bullying* dengan studi komparatif terhadap dua jenis sekolah yang berbeda. Sehingga pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memahami tingkat terjadinya serta perbedaan dan persamaan antara kedua bentuk *bullying* dan *cyberbullying*. Hasilnya dapat membantu mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, serta menginformasikan kebijakan yang lebih baik. Selain itu pemilihan populasi yang mana pada penelitian ini ialah siswa SMA menjadi kebaruan lain dimana sebagian besar penelitian sebelumnya memilih populasi siswa SMP hingga SD.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di sebuah sekolah, menurut keterangan guru bimbingan dan konseling serta guru kelas maupun guru mata pelajaran di seolah tersebut fenomena *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi. Walaupun dari pihak sekolah telah terus menerus berupaya memberikan penanggulangan terhadap fenomena tersebut. Penanggulangan telah dilakukan pada setiap generasi pada sekolah tersebut, tak pernah sekalipun sekolah absen dalam pelaksanaan program penanggulangan tersebut. Hal ini karena segala bentuk *bullying* hal tersebut memberikan dampak negatif bagi tugas perkembangan siswa, seperti timbul perasaan *insecure*, stres, hingga penurunan akademik dikarenakan siswa memilih tidak masuk sekolah untuk menghindari teman-temannya yang merupakan pelaku. Penelitian Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat *bullying* di dunia nyata dan *cyberbullying*, serta dampak yang ditimbulkan oleh kedua jenis *bullying* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif untuk mengevaluasi dampak antara *bullying* di dunia nyata dan *cyberbullying* di kalangan siswa kelas XI (Djiwandono & Yulianto, 2023). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI di sekolah yang diteliti, dengan sampel sebanyak 70 siswa dari total 150 siswa yang dipilih untuk penelitian ini (Sugiyono, 2016). Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan teori, desain studi, dan kualitas pelaksanaan, dengan asumsi bahwa informasi yang dikumpulkan dari responden mencerminkan realitas yang dialami oleh siswa secara akurat (Laurensia M Perangin Angin & Edwina, 2022). Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, yaitu pada November 2023, dan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Banjarmasin.

Tahapan penelitian meliputi beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan dilakukan untuk mengurus izin penelitian, menyusun, dan menguji coba instrumen penelitian seperti angket dan panduan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai frekuensi, dan bentuk *bullying* serta *cyberbullying*, dengan pertanyaan tertutup dan terbuka yang dibagikan kepada siswa kelas XI. Wawancara juga dilakukan dengan guru dan beberapa siswa terpilih untuk mendapatkan wawasan kualitatif yang lebih mendalam dan mendukung data kuantitatif dari angket. Data dari angket diolah menggunakan perangkat lunak statistik dan dianalisis untuk mendapatkan distribusi frekuensi, rata-rata, median, modus, dan standar deviasi. Data wawancara ditranskrip dan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan data, beberapa proses validasi data dilakukan. Teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil dari angket, wawancara, dan observasi untuk memastikan konsistensi data (Agusta, 2003). *Member checking* dilakukan dengan melibatkan responden dalam meninjau interpretasi dan temuan awal. Selain itu, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menguji coba angket pada sekelompok kecil siswa sebelum penelitian utama (Agusta, 2003). Dengan teknik deskriptif statistik, hasil dari kedua sumber data ini dibandingkan untuk menemukan tingkat *bullying* di dunia nyata dan *cyberbullying*, memberikan gambaran

komprehensif mengenai fenomena *bullying* di kedua konteks serta dampaknya pada siswa kelas XI (Sulistyawati dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Skor Total Item Jawaban Siswa

No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor	No.	Skor
1.	92	15.	96	29.	61	43.	81	57.	86
2.	112	16.	72	30.	66	44.	84	58.	82
3.	97	17.	70	31.	90	45.	83	59.	92
4.	66	18.	89	32.	91	46.	99	60.	85
5.	63	19.	86	33.	89	47.	97	61.	67
6.	77	20.	88	34.	65	48.	104	62.	82
7.	60	21.	80	35.	87	49.	54	63.	82
8.	103	22.	108	36.	112	50.	95	64.	94
9.	71	23.	57	37.	77	51.	81	65.	93
10.	81	24.	78	38.	99	52.	59	66.	98
11.	77	25.	108	39.	112	53.	100	67.	71
12.	86	26.	93	40.	90	54.	50	68.	83
13.	96	27.	105	41.	93	55.	105	69.	95
14.	89	28.	61	42.	63	56.	93	70.	86

Dari tabel data di atas didapatkan hasil:

Mean : 85

SD : 15

Sehingga didapatkan batas interval perilaku *bullying* adalah:

$M - 1SD = 85 - 15 = 70$

$M + 1SD = 85 + 15 = 100$

Tabel 2. Kategorisasi Data

Kategori	Interval	Nilai
Rendah	$X < M - 1SD$	< 70
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$70 - 100$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$100 \leq$

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki skor jawaban di bawah 70 maka perilaku *bullying* dalam kategori rendah, siswa yang memiliki skor jawaban dalam rentang 70-100 maka perilaku *bullying* dalam kategori sedang, siswa yang memiliki skor jawaban di atas 100 maka perilaku *bullying* dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Frekuensi dan Presentase Data

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 70	14	20%
Sedang	$70 - 100$	46	66%
Tinggi	$100 \leq$	10	14%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang perilaku *bullying*-nya kategori rendah sebanyak 14 siswa (20%), siswa yang perilaku *bullying*-nya kategori sedang sebanyak 46 siswa (66%), dan siswa yang memiliki perilaku *bullying*-nya kategori tinggi sebanyak 10 siswa (14%).

Tabel 4. Persentase Data Jenis

Jenis	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
<i>Bullying</i>	Rendah	< 46	13	19%

Cyberbullying	Sedang	46 – 68	49	70%
	Tinggi	$68 \leq$	8	11%
	Rendah	< 22	13	19%
	Sedang	22 – 33	45	64%
	Tinggi	$33 \leq$	12	17%
	Jumlah		70	100%

Berdasarkan data tabel ditemukan bahwa perilaku *bullying* memiliki tingkat persentase lebih tinggi pada kategori sedang yaitu, 70% sedangkan *cyberbullying* memiliki tingkat persentase sebesar 64% pada kategori sedang.

Selain itu hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru serta beberapa siswa terpilih memberikan hasil bahwa apapun bentuk *bullying* yang diterima siswa memberikan dampak yang sama berpengaruhnya bagi diri siswa. Dan memang *bullying* yang dilakukan secara langsung lebih berpengaruh dan lebih sering terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Terutama *bullying* relasional, dimana siswa merasa dikucilkan dalam pertemanan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di dunia nyata lebih tinggi dibandingkan dengan *cyberbullying*, meskipun keduanya berada pada kategori sedang. Dari data angket yang dikumpulkan, sebanyak 70% responden mengalami *bullying* secara langsung, sementara 64% mengalami *cyberbullying*. Perbedaan persentase ini mengindikasikan bahwa meskipun *cyberbullying* merupakan masalah yang signifikan, *bullying* di dunia nyata masih lebih umum di kalangan siswa kelas XI.

Angket yang disebarkan kepada siswa memberikan gambaran jelas mengenai prevalensi kedua jenis *bullying* tersebut. Dengan persentase 70%, *bullying* secara langsung menjadi bentuk intimidasi yang paling sering dialami oleh siswa. Bentuk *bullying* ini meliputi kekerasan fisik, verbal, dan relasional, yang semuanya memiliki dampak negatif pada kesejahteraan siswa. Angka ini menunjukkan bahwa interaksi fisik dan tatap muka masih menjadi media utama terjadinya *bullying*. Menurut penelitian (Butar & Karneli, 2022) menjabarkan pada hasil penelitiannya bahwa *bullying* berada pada kategori sedang yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan fenomena yang telah biasa terjadi di sekolah.

Cyberbullying, dengan persentase 64%, juga merupakan ancaman serius bagi kesehatan mental dan emosional siswa. Meskipun terjadi di dunia maya, efek yang ditimbulkan tidak kalah merusak dibandingkan *bullying* secara langsung. Pesan-pesan melecehkan, penyebaran rumor *online*, dan penggunaan identitas palsu untuk menyerang korban adalah beberapa bentuk umum dari *cyberbullying*. Tingginya angka ini mencerminkan penggunaan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa (Elpemi & Isro'i, 2020). Penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *bullying* yang mana juga dapat merujuk pada bentuk *cyberbullying* sendiri hal ini sesuai dengan penelitian (Wirmando dkk., 2021).

Berdasarkan hasil serta penjabaran yang peneliti jabarkan di atas secara kasat mata tipis sekali perbedaan tingkat *bullying* yang terjadi baik di dunia nyata maupun dunia maya (*cyberbullying*). Sedangkan dari berbagai penelitian yang telah peneliti tinjau hanya ada satu penelitian pada tahun 2018 yang membahas mengenai studi komparatif *bullying* dengan *cyberbullying*, itupun hanya difokuskan pada *cyberbullying* di platform Facebook. Selain itu terdapat penelitian lain mengenai komparatif perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan (Putri dkk., 2023).

Selain itu pada penelitian ini peneliti memfokuskan terkait tingkat perbedaan diantara kedua jenis *bullying* di dunia nyata dan dunia maya (*cyberbullying*) serta dampak yang timbulkan. Ditemukan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak jauh berbeda, hal ini dikarenakan *cyberbullying* sendiri merupakan bagian daripada *bullying*. Namun platform yang digunakan ketika melakukannya yang menunjukkan jelas perbedaan diantara keduanya. Namun pada penelitian lain yang ditemukan oleh peneliti sebagian besar hanya membahas salah satunya seperti pengaruh *cyberbullying* saja ataupun pengaruh *bullying* saja (Jubaidi & Fadilla, 2020; Rahayu

& Permana, 2019). Selain itu penelitian lain hanya membahas terkait dampak maupun implementasi nilai-nilai positif sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying* (Yusliwidaka dkk., 2021)

Analisis dari wawancara dengan guru dan beberapa siswa terpilih memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak dari kedua jenis *bullying* tersebut. Para guru dan siswa sepakat bahwa baik *bullying* secara langsung maupun *cyberbullying* dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Dampak yang umum dirasakan termasuk stres, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan bahkan penarikan diri dari sosialnya. *Bullying* secara langsung, terutama *bullying* relasional, cenderung memiliki dampak yang lebih kuat dan merusak (Solikhin, 2021; Visty, 2021).

Bullying relasional, yang melibatkan tindakan seperti mengisolasi seseorang dari kelompok sosial, menyebarkan rumor, dan merusak hubungan sosial korban, dinilai lebih berpengaruh karena mempengaruhi kehidupan sosial korban secara langsung dan intens. Interaksi sosial yang negatif di lingkungan sekolah atau komunitas fisik sering kali lebih sulit dihindari dibandingkan interaksi di dunia maya. Korban *bullying* relasional mungkin merasa lebih tertekan karena harus menghadapi pelaku dan situasi *bullying* setiap hari di lingkungan yang sama (Bahnan, 2023).

Para guru yang diwawancarai juga menekankan bahwa efek jangka panjang dari *bullying* relasional bisa sangat merusak. Siswa yang menjadi korban sering kali mengalami kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat. Efek ini dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kehidupan profesional dan personal mereka. Guru-guru menyarankan bahwa pendekatan lebih proaktif diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying* relasional di sekolah.

Di sisi lain, meskipun *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, faktor anonimitas dan jangkauan luas yang dimiliki *cyberbullying* membuatnya kurang intens dalam hal interaksi langsung. Namun, ini tidak berarti bahwa dampak *cyberbullying* bisa dianggap ringan. Konten negatif yang diunggah secara *online* dapat bertahan lama dan diakses oleh audiens yang lebih besar, sehingga memperpanjang periode tekanan psikologis pada korban (Wisprianti & Sari, 2022).

Siswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa salah satu aspek paling menakutkan dari *cyberbullying* adalah permanensinya. Informasi dan gambar yang dipublikasikan di internet dapat sulit dihapus, menyebabkan rasa malu dan tekanan yang berkelanjutan. Banyak siswa merasa tidak berdaya dalam menghadapi serangan *online* ini, terutama jika pelaku menggunakan akun anonim atau identitas palsu. Hal ini menunjukkan perlunya regulasi yang lebih ketat dan sistem pelaporan yang efektif di platform media sosial. Penggunaan *smartphone* dalam jangka waktu yang cukup panjang memberikan dampak negatif berupa perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung atau melalui *smartphone* itu sendiri (*cyberbullying*) hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Artika, 2020).

Guru juga menyatakan bahwa *cyberbullying* seringkali sulit dideteksi karena terjadi di luar jam sekolah dan di luar pengawasan langsung. Mereka menekankan pentingnya pendidikan digital bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perilaku yang tepat di dunia maya. Guru-guru menyarankan integrasi kurikulum yang mencakup literasi digital dan strategi untuk menghadapi *cyberbullying*.

Intervensi yang efektif untuk kedua jenis *bullying* ini memerlukan pendekatan yang holistik. Pendidikan tentang dampak *bullying* dan *cyberbullying* harus menjadi bagian integral dari program sekolah. Selain itu, *strategi coping* dan dukungan psikologis terus disediakan bagi para korban untuk membantu mereka pulih dari trauma yang dialami. Guru dan konselor sekolah selalu berlatih untuk mengenali tanda-tanda *bullying* dan memberikan bantuan yang tepat.

Sekolah terus mengembangkan program yang tidak hanya fokus pada pencegahan *bullying* secara langsung, tetapi juga mencakup kesadaran akan bahaya *cyberbullying* dan cara menghadapinya. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Program anti-*bullying* yang komprehensif harus melibatkan semua pihak terkait untuk memastikan efektivitasnya (Panggabean dkk., 2023).

Siswa yang terlibat dalam wawancara juga menekankan pentingnya memiliki akses ke dukungan teman sebaya. Mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan teman yang memahami situasi mereka. Oleh karena itu, program mentor sebaya dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu siswa menghadapi *bullying*. Dengan dukungan dari teman sebaya, siswa yang menjadi korban dapat merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam menghadapi tantangan tersebut.

Melalui pendekatan kolaboratif dan program yang komprehensif, diharapkan *bullying*, baik secara langsung maupun di dunia maya, dapat dikurangi secara signifikan. Sekolah harus menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa, di mana mereka dapat belajar dan berkembang tanpa takut akan intimidasi atau kekerasan. Upaya pencegahan dan intervensi yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan inklusif.

Dengan adanya penelitian ini semua pihak baik guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, kepala sekolah, serta semua pihak lain, siswa hingga orang tua dan mencakup segala pihak yang terlibat dalam proses mewujudkan generasi emas dimasa yang akan datang. Maka penelitian ini perlu adanya sebagai referensi untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan sehat bagi seluruh siswa untuk menempuh pendidikannya sehingga menjadi generasi terbaik penerus bangsa.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa *bullying* di dunia nyata lebih umum dibandingkan *cyberbullying* di kalangan siswa kelas XI, meskipun keduanya memiliki dampak psikologis yang signifikan. Dengan hasil persentase yang berbeda antar *bullying* langsung yang lebih tinggi daripada persentase *cyberbullying*, jelas bahwa interaksi fisik tetap menjadi media utama *bullying*, terutama dalam bentuk *bullying* relasional yang sangat merusak hubungan sosial korban. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menggarisbawahi bahwa kedua jenis *bullying* memiliki dampak yang merugikan, namun *bullying* langsung dinilai lebih berpengaruh. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup pendidikan digital, program anti-*bullying*, dan dukungan teman sebaya sangat penting untuk mengurangi insiden *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Artika, S. A. (2020). *Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Bullying Remaja di SMP Kartika IV. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah*.
- Bahnan, A. (2023). *Aku Adalah Agen Perubahan*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi pelaku terhadap bullying dan humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.
- Djiwandono, P. D. P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan*. Penerbit Andi.
<https://books.google.co.id/books?id=AZyvEAAQBAJ>
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1–5.

- 4007 *Studi Komparatif: Bullying di Dunia Nyata dan Dunia Maya (Cyberbullying)* - Aurora Putri Adellia, Sulistiyana, Hendro Yulius Suryo Putro
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7240>
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 122–126.
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68–75.
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena Cyberbullying Sebagai Cyber-Crime Di Instagram Dan Dampak Negatifnya. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(2), 117–134.
- Laurensia M Perangin Angin, M. P., & Edwina, Y. (2022). *Implementasi dan Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Kelas*. Uwais Inspirasi Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=IZKkEAAAQBAJ>
- Nabil, F. (20224). *Perundungan dalam interpretasi Surah Al-Hujurat Ayat 11: Studi komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nabila, S. (2022). *CyberBullying Perspektif Alquran Surah Al-Hujurat ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Palupi, M. C. T. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi. *MLJ Merdeka Law Journal*, 1(2), 91–101.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9–16.
- Putri, A. A., Ratnadewanti, D., Khaerunisa, K., Nabila, S. D., Alam, N. R., & Febrianty, Y. (2023). Implementasi Uu Nomor 35 Tahun 2014 Atas Perubahan Uu Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Maraknya Fenomena Bullying Ditinjau Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Hukum POSITUM*, 8(1), 33–51.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Solikhin, B. (2021). *Solikhin, B. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>
- Sulistyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*, 13(1), 68–73.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Wahyudi, A. A. (2023). *Jenis-Jenis Perilaku Bullying Yang Diterima Siswa (Studi Komparatif Siswa SMA Unggul dan Tidak Unggul)*. Universitas Sumatera Utara.
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122.
- Wisprianti, N. A., & Sari, M. M. K. (2022). Tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang cyberbullying. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 211–225.
- Yusliwidaka, A., Rihardi, S. A., & Pembayun, J. G. (2021). Upaya Preventif terhadap Perilaku Cyber Bullying di Kalangan Siswa SMA Negeri di Kota Magelang. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(1), 38–47.